

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan kumpulan teori yang relevan dengan masalah penelitian, yang digunakan sebagai sumber atau referensi dalam menganalisis masalah, sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku, karangan ilmiah, ensiklopedia, dan sumber-sumber lainnya. Berikut ini teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa memiliki arti yang beragam. Untuk itu, sebelum membahas mengenai kesalahan berbahasa, kita perlu mengetahui pengertian kesalahan berbahasa terlebih dahulu. Menurut Corder (dalam Indihadi, 2015: 2) memakai tiga istilah dalam menentukan kesalahan berbahasa, di antaranya yaitu: 1) *Lapses*, 2) *Error*, dan 3) *Mistake*. Menurut Kiparsky & Burt (dalam Indihadi, 2015: 2) menyebut kesalahan berbahasa dengan sebutan "*goof*", "*goofing*", dan "*gooficon*". Huda (dalam Indihadi, 2015: 2) menyebut kesalahan berbahasa dengan sebutan "kekhilafan (*error*)". Adapun Tarigan (dalam Indihadi, 2015: 2) melafalkannya dengan "kesalahan berbahasa".

Corder (dalam Indihadi, 2015: 2) menyatakan bahwa *Lapses*, *Error*, dan *Mistake* merupakan istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Istilah-istilah tersebut memiliki bagian-bagian yang berbeda dalam memaknai kesalahan berbahasa.

a. *Lapses*

Lapses merupakan kesalahan berbahasa yang muncul karena penutur beralih cara dalam mengungkapkan suatu tuturan sebelum tuturan atau kalimat tersebut selesai diucapkan. Dalam bahasa lisan kesalahan ini dinamai dengan "*slip of the tongue*", sedangkan dalam bahasa tulisan, kesalahan ini dinamai "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi tanpa dibuat-buat dan tanpa disadari penuturnya.

b. *Error*

Error merupakan kesalahan berbahasa yang muncul karena penutur tidak menaati aturan atau kaidah tata bahasa (*breaches of code*). Terjadinya kesalahan ini karena penutur bisa menggunakan dua bahasa yang berbeda, sehingga berdampak pada ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah. Hal itu juga berimplikasi pada penggunaan bahasa, maka terjadilah kesalahan berbahasa karena penutur memakai aturan bahasa yang tidak sesuai.

c. *Mistake*

Mistake merupakan kesalahan berbahasa yang muncul karena ketidaktepatan penutur dalam menentukan kata yang akan diungkapkan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini mengarah kepada kesalahan yang disebabkan karena kurang tepatnya penutur dalam memakai kaidah yang benar, bukan karena penutur kurang dalam menguasai bahasa kedua. Kesalahan terjadi pada tuturan yang tidak sesuai aturan.

Burt & Kiparsky menamai kesalahan berbahasa dengan sebutan "*goof*", yang artinya tuturan yang isinya terdapat kesalahan, jenis kesalahan dari kegramatikan disebut "*gooficon*", sedangkan penyebutan untuk seluruh kesalahan disebut "*goofing*". Adapun pendapat Huda (dalam Indihadi, 2015: 3) bahwa kesalahan berbahasa yang diperbuat oleh anak yang sedang mempelajari bahasa dinamakan kekhilafan (*error*). Menurut Nelson Brook yang disebut kekhilafan yaitu "dosa atau kesalahan" yang harus dijaui, namun pada kenyataannya terjadinya kekhilafan tersebut tidak dapat dielakkan dalam proses mempelajari bahasa kedua. Hal itu dijelaskan juga oleh Dulay, Burt, dan Richard (dalam Indihadi, 2015: 3), bahwa kekhilafan sudah pasti selalu terjadi meskipun sudah mengupayakan untuk mencegah terjadinya hal tersebut, karena tidak seorang pun bisa menguasai bahasa tanpa melewati kesalahan (kekhilafan) berbahasa terlebih dahulu. Dalam kajian bidang psikologi kognitif, ditemukan bahwa seorang anak yang melakukan pembelajaran bahasa kedua bisa membina bahasa dengan melalui proses kreativitas. Jadi, kekhilafan merupakan hasil implikasi dari kreativitas.

2. Pengertian Ejaan

Menurut Poewardarminta, ejaan adalah suatu cara untuk dapat menuliskan kata-kata melalui huruf, misalnya kata "huruf" pada zaman dahulu adalah "hoeroef". Menurut Shadily, ejaan adalah suatu cara untuk menulis kata-kata atau kalimat sesuai disiplin ilmu bahasa. Dari kedua pengertian itu bisa disimpulkan bahwa ejaan merupakan cara atau aturan untuk bisa menuliskan kata-kata atau kalimat dengan huruf yang tentunya sesuai dengan disiplin ilmu bahasa. Lantuba & Yanis Men, mengatakan bahwa ejaan dalam penulisan sangat berperan penting. Adapun menurut Sasongko Dwi Sempu, mengatakan bahwa ejaan yaitu lambang bunyi dari suatu ujaran yang menempatkan tanda koma, tanda titik, tanda hubung, tanda seru, tanda

pisah, tanda tanya, tanda titik koma, serta tanda garis miring di dalamnya (Fitriani & Rahmawati, 2020: 12).

3. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia

Pigafetta adalah seseorang yang mengawali dalam menulis huruf latin untuk bahasa Melayu, yang kemudian disambung oleh de Houtman, Sebastinus Dancaert, Joannes Roman, dan Casper Wiltens. Kemudian setelah tiga abad berlalu, ejaan ini diminati sehingga ditetapkanlah Ejaan Van Ouphuijsen pada tahun 1901. Ejaan bahasa Indonesia diubah kembali dan mulai berlaku pada saat ditetapkan tahun 1947. Saat ejaan itu ditetapkan, negara Indonesia sedang berjuang melawan kembalinya penjajahan Belanda. Penggunaan Ejaan 1947 yang lebih terkenal dengan sebutan Ejaan Soewandi atau Republik ini mampu memancing reaksi yang timbul sesudah pemulihan kedaulatan (1949). Reaksi ini kemudian melahirkan sebuah ide untuk bisa diubah kembali dengan memperhatikan dan memikirkan kekurangannya (Sunardin, 2017: 10).

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Indonesia telah dan akan terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Berdasarkan keputusan yang diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543a/U/1987 mengenai “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, bahwa dengan keputusan yang diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 27 Agustus 1975 No. 0196/U1975 telah dilakukan penetapan berlakunya “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan” dan Pedoman Umum pembentukan Istilah. Maka, kita sebagai masyarakat Indonesia sudah seharusnya menunjukkan sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia, salah satunya dengan menaati kaidah dan ketentuan dalam buku pedoman ejaan tersebut (Sunardin, 2017: 10).

4. Kaidah Penerapan Ejaan

Kaidah penerapan ejaan ini diatur dalam beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

a. Pemakaian Huruf Kapital

Terdapat tiga belas aturan dalam menggunakan huruf kapital yang dijelaskan dalam buku “Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia”, yang ditulis oleh Henry Guntur Tarigan (2009: 47—59).

- 1) Huruf kapital menjadi huruf pertama di awal kalimat. Contohnya:

Bagaimana kabarmu?
Alhamdulillah kabarku baik!

- 2) Huruf kapital digunakan di awal kalimat dalam petikan langsung.

Contohnya:

Ibu bertanya, “Kapan kita berangkat?”
Ayah menjawab, “Besok kita berangkat, Bu!”

- 3) Huruf kapital digunakan di awal kalimat untuk ungkapan yang berkaitan dengan keagamaan, nama Tuhan, atau kitab suci. Contohnya:

Allah
Nabi Musa

- 4) Huruf kapital ditulis di awal kalimat dalam penulisan sebuah gelar keagamaan, kehormatan, dan keturunan dengan disertai nama orang. Contohnya:

Sultan Hasanuddin
Haji Agus Salim

- 5) Huruf kapital ditulis di awal kalimat untuk penulisan nama jabatan yang disertai nama orang. Contohnya:

Presiden Soekarno
Jenderal Soedirman

- 6) Huruf kapital ditulis di awal dalam menulis unsur nama orang. Contohnya:

Nita Agustina
Elva Nurluha

- 7) Huruf kapital ditulis di awal dalam menulis nama bangsa, suku, serta bahasa. Contohnya:

bangsa Arab
suku Batak
bahasa Jawa

- 8) Huruf kapital ditulis di awal dalam menuliskan nama hari, bulan, tahun, hari raya, dan peristiwa bersejarah. Contohnya:

tahun Masehi
bulan Juni
hari Rabu
Proklamasi Kemerdekaan

- 9) Huruf kapital ditulis di awal dalam penulisan geografi. Contohnya:

Jawa Timur
Sulawesi Utara

10) Huruf kapital ditulis di awal dalam menuliskan nama lembaga pemerintahan, dokumen resmi, nama resmi badan, dan ketatanegaraan.

Contohnya:

Mahkamah Agung
Piagam Jakarta

11) Huruf kapital ditulis di awal setiap kata dalam sebuah majalah, judul karangan, buku, dan surat kabar, selain kata partikel seperti *dari*, *di*, *ke*, *yang*, dan *untuk* yang bukan terletak di posisi awal. Contohnya:

Apresiasi Drama
Apresiasi Puisi

12) Huruf kapital ditulis di awal untuk singkatan nama gelar, sapaan, dan pangkat. Contohnya:

Tn. (Tuan)
Ny. (Nyonya)

13) Huruf kapital dalam penulisan untuk menunjukkan kekerabatan yang digunakan sebagai sapaan atau kata ganti. Contohnya:

Kapan Ayah berangkat?
Besok Bibi akan datang.

b. Pemakaian Huruf Miring

Terdapat tiga aturan dalam menggunakan huruf miring yang dijelaskan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016: 13).

1) Huruf miring untuk menuliskan nama surat kabar, majalah, dan buku yang dikutip. Contohnya:

Analisis Kesalahan Berbahasa.
surat kabar *Sinar Pagi*.

2) Huruf miring untuk mengkhususkan atau menegaskan huruf, kata, atau kelompok kata. Contohnya:

Huruf pertama dari kata *lapar* adalah *l*.
Bab ini *khusus* menerangkan penggunaan tanda baca.

3) Huruf miring untuk menuliskan kata asing atau nama-nama ilmiah selain yang telah disepadankan dengan ejaannya. Contohnya:

Nama ilmiah jagung yaitu *Zea Mays*.

c. Pemakaian Huruf Tebal

1) Huruf tebal untuk menegaskan tulisan yang telah dicetak miring. Contohnya:

Kata “*isukan*” dalam ungkapan “*kemis isukan*” berarti ‘besok’.

2) Huruf tebal untuk menegaskan penulisan subbab, bab, judul buku, daftar isi, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan indeks. Contohnya:

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

d. Penulisan Kata Berimbuhan

1) Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) yang ditulis beserta kata dasarnya.

Contohnya:

Berlari

Gemetar

Lukisan

2) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contohnya:

antarkota

antibiotik

e. Penulisan Kata Ulang

1) Bentuk ulang yang ditulis dengan memakai tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Contohnya:

becak-becak

mobil-mobil

2) Dalam bentuk ulang, imbuhan awalan dan akhiran ditulis serangkai.

Contohnya:

kekanak-kanakan

kemerah-merahan

f. Gabungan Kata

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan gabungan kata.

1) Gabungan kata yang disebut kata majemuk, ditulis terpisah. Contohnya:

duta besar

anak tiri

2) Gabungan kata yang mungkin dapat menimbulkan salah baca, bisa memakai tanda hubung di antara dua unsurnya. Contohnya:

anak-istri pejabat
ibu-bapak kami

3) Gabungan kata yang ditulis serangkai. contohnya:

olahraga
padahal

4) Jika bentuk dasarnya merupakan gabungan kata, maka awalan dan akhiran ditulis beserta dengan kata yang mengawali atau mengikutinya. Contohnya:

berlepas tangan
lipat gandakan

5) Jika bentuk dasarnya merupakan gabungan kata yang mendapat imbuhan awalan atau akhiran sekaligus maka ditulis serangkai. Misalnya:

diberitahukan
digarisbawahi

g. Kata Depan

Terdapat beberapa aturan dalam penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* yang dijelaskan dalam buku “Kitab PUEBI”, yang ditulis oleh Eko Sugiarto (2017: 32—33). Penulisan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya kecuali pada kata yang sudah dianggap lazim sebagai satu kata, seperti kata *daripada* dan *kepada*.

1) Penulisan *di* ditulis terpisah dengan kata yang menunjukkan tempat atau waktu. Contohnya:

di kampus
di siang bolong

2) Penulisan *di* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contohnya:

dipukul
dibawa

3) Penulisan *ke* ditulis terpisah dengan kata yang menunjukkan tempat. Contohnya:

ke kampus
ke sekolah

4) Penulisan *ke* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contohnya:

kedua
kekasih

h. Partikel

Ada beberapa kaidah yang harus diketahui dalam penulisan partikel, kaidah-kaidah tersebut yaitu:

- 1) Partikel *kah* dan *lah* ditulis serangkai dengan unsur yang mengawalinya.

Contohnya:

Apakah
bacalah

- 2) Partikel *pun* tidak ditulis serangkai dengan unsur yang mengawalinya.

Contohnya:

apa *pun*
siapa *pun*

- 3) Catatan:

Partikel *pun* yang diawali kata penghubung ditulis serangkai.

- 4) Partikel *per-* yang berarti ‘tiap’, ‘mulai’, dan ‘demi’ tidak ditulis serangkai dengan kata yang mendampinginya. Contohnya:

Berapakah harga minyak *per* liter?

i. Singkatan dan Akronim

- 1) Singkatan nama orang, sapaan, pangkat, gelar, atau jabatan diikuti tanda titik pada tiap unsur singkatan. Contohnya:

A.A. Hidayat
S.E.

Ade Ahmad Hidayat
Sarjana Ekonomi

- 2) Singkatan yang terdiri dari huruf awal setiap kata dalam nama lembaga pendidikan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, dokumen resmi, dan nama organisasi ditulis menggunakan huruf kapital tanpa tanda titik. Contohnya:

IAIN
UUD

Institut Agama Islam Negeri
Undang-Undang Dasar

- 3) Singkatan yang terdiri dari tiga huruf diakhiri tanda titik. Contohnya:

hlm.
ttd.

halaman
tertanda

- 4) Singkatan yang terdiri dari dua huruf, masing-masing unsurnya diikuti tanda titik. Contohnya:

s.d.
a.n.

sampai dengan
atas nama

5) Akronim nama diri yang terdiri dari gabungan huruf dan suku kata, setiap huruf awalnya ditulis huruf kapital. Contohnya:

Jabar	Jawa Barat
Jateng	Jawa Tengah

6) Akronim bukan nama diri yang terdiri dari gabungan huruf dan suku kata, setiap huruf awalnya ditulis huruf kecil. Contohnya:

pemilu	pemilihan umum
rapim	rapat pimpinan

j. Angka dan Bilangan

Bilangan dapat ditulis menggunakan angka atau kata. Angka digunakan sebagai bilangan atau nomor. Dalam tulisan pada umumnya digunakan angka Arab yaitu (0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9). Kaidah dalam penulisan angka atau bilangan yaitu:

1) Bilangan yang tercantum dalam teks yang berupa satu atau dua kata maka ditulis menggunakan huruf, kecuali kalau bilangan tersebut digunakan secara berurutan. Contohnya:

Dia makan sampai *empat* kali.
Di antara 40 siswa di kelas, 35 siswa hadir, 2 siswa sakit, dan 3 siswa izin.

2) Bilangan dinyatakan di awal kalimat ditulis menggunakan huruf, jika penulisan bilangan melebihi dua kata, maka susunan kalimat diubah supaya bilangan tersebut tidak berada di awal kalimat. Contohnya:

Empat puluh siswa kelas *enam* berhasil lulus ujian.
Acara itu dihadiri oleh 200 orang peserta.

3) Angka yang dipakai untuk menomori bagian buku atau ayat dari kitab suci. Contohnya:

Bab II, Pasal 3, halaman 200.
Surah Yusuf: 10

4) Penulisan bilangan yang akhiran *-an*. Contohnya:

Tahun 2.000-*an*

5) Penulisan bilangan yang dinyatakan dengan angka dan huruf. Contohnya:

Saya terima uang sebesar Rp3.000.000 (*tiga juta rupiah*).

k. Kata Ganti *ku-*, *-ku*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *kau-* dan *ku-* ditulis serangkai bersama kata yang mengikutinya, sedangkan kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai bersama kata yang mendahuluinya. Contohnya:

Buku ini telah *kubaca*.

Buku ini boleh *kaubawa*

Tugasku, tugasmu, dan tugasnya sudah dikumpulkan.

l. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* tidak ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Contohnya:

Paket itu sudah dibawa oleh *si* pengirim.

Sang kakak memarahi *sang* adik yang nakal.

m. Penggunaan Tanda Baca

Berikut pemakaian tanda baca:

1) Tanda Titik (.)

a) Tanda titik ditulis di akhir kalimat yang bukan merupakan pertanyaan dan seruan. Contohnya:

Ibuku tinggal di Bandung.

b) Tanda titik untuk menulis suatu bagian, daftar, atau ikhtisar, maka ditulis di belakang huruf atau angka. Contohnya:

A. Latar Belakang

1. Pengertian

c) Tanda titik untuk memisahkan angka, detik, menit, dan jam yang menunjukkan waktu. Contohnya:

Pukul 2.34.56 jam (2 jam, 34 menit, 56 detik)

d) Tanda titik untuk menulis singkatan jabatan, pangkat, gelar, dan sapaan. Contohnya:

Ny. (Nyonya)

2) Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma ditulis di antara unsur-unsur pada suatu pembilangan atau perincian. Contohnya:

Saya membeli buku, pulpen, dan pensil.

- b) Tanda koma sebagai tanda jeda antara kalimat yang satu dengan berikutnya dan diawali oleh kata hubung. Contohnya:

Barang itu bukan milik dia, melainkan milik saya.

- c) Tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat, kalau anak kalimat tersebut berada di awal induk kalimatnya. Contohnya:

Karena saat ini hujan, saya akan datang terlambat.

- d) Tanda koma ditulis di akhir kata *oh*, *wah*, *ya*, dan *aduh* yang berada di awal kalimat. Contohnya:

Oh, begitu ya?

- e) Tanda koma dalam menulis nama orang serta gelar yang mengikutinya, untuk membedakan dari nama diri dan marga. Misalnya:

Prof. Syahrul Syarif, S.E.

3) Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma untuk memisahkan bagian kalimat yang setara atau sejenis. Contohnya:

Malam semakin larut; suara angin mulai terdengar.

4) Tanda Titik Dua (:)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memakai tanda titik dua, yaitu:

- a) Tanda titik dua yang dipakai untuk menulis suatu pernyataan yang diikuti penguraian. Contohnya:

Kita sedang membutuhkan perabot rumah tangga: meja, kursi, dan lemari.

b) Tanda titik dua dalam menuliskan kata yang memerlukan perincian.

Contohnya:

Ketua : Jamal
 Sekretaris : Farina
 Bendahara : Dewi

c) Tanda titik dua dalam teks drama digunakan setelah kata yang menunjukkan tokoh dalam percakapan. Contohnya:

Idan : “apa kabar?”
 Nina : “kabarku baik, Dan.”

d) Tanda titik dua digunakan (a) di antara nomor atau jilid dan halaman, (b) di antara ayat dalam kitab suci, dan (c) antara judul dengan anak judul sebuah karangan. Contohnya:

(1) Gadis, II (1975), 16 : 4
 (2) Surah Yusuf : 10

5) Tanda Hubung

Hal-hal yang harus diketahui dalam penggunaan tanda hubung, yaitu:

a) Tanda hubung untuk menyambungkan suku kata yang terputus karena pergantian baris yang baru. Contohnya:

... pertunjukkan akan se-
 gera selesai

b) Tanda hubung untuk menyambungkan unsur kata ulang. Contohnya:

Sebaik-baiknya

c) Tanda hubung untuk mengeja huruf dan suku kata yang dipisah-pisahkan. Contohnya:

m-a-l-a-m
 me-la-ku-kan

d) Tanda hubung untuk menuliskan (a) se- disertai kata selanjutnya yang diawali huruf kapital, (b) ke- untuk angka, (c) angka dengan -an, dan (d) untuk singkatan huruf dan disertai imbuhan. Contohnya:

(1) se- Indonesia
 (2) juara ke-1

(3) mem-PHK-kan

e) Tanda hubung untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Misalnya:

di-check

6) Tanda Elipsis (...)

a) Tanda elipsis untuk menunjukkan kalimat yang belum selesai dalam dialog. Contohnya:

Pendapat saya...

b) Tanda elipsis untuk memberitahukan bahwa dalam petikan tersebut terdapat bagian yang dihilangkan. Contohnya:

Sebab kehilangan... akan diselidiki lebih lanjut.

7) Tanda Tanya (?)

Tanda tanya dalam menulis kalimat yang berupa pertanyaan. Contohnya:

Apa kabar?

8) Tanda Seru (!)

Tanda seru digunakan sesudah kalimat pernyataan yang berupa perintah atau seruan, menggambarkan ketidakpercayaan, kesungguhan, atau emosi yang kuat. Misalnya:

Merdeka!

9) Tanda Pisah (—)

Tanda pisah yang memiliki arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’ ditulis di antara dua bilangan, tempat, atau tanggal. Contohnya:

Tahun 2017—2020

Tanggal 1—5 Juni 2020

Cirebon—Kuningan

10) Tanda Petik (“...”)

a) Tanda petik untuk mengapit petikan langsung seperti dialog pada naskah atau bahan tertulis lainnya. Contohnya:

“Aku akan berangkat besok saja.” Kata Ani kepada Tini.

b) Tanda petik untuk mengapit judul film, lagu, bab buku, naskah, artikel yang digunakan dalam kalimat. Contohnya:

Film “Ainun dan Habibie” adalah film yang masih populer sampai saat ini.

Lagu “Mengheningkan Cipta” diciptakan oleh Truno Prawit.

c) Tanda petik untuk mengapit istilah asing atau kurang dikenal. Contohnya:

“Tetikus” komputer itu hilang.

11) Tanda Petik Tunggal (‘...’)

Tanda petik tunggal untuk mengapit makna atau arti dari sebuah kata.

Contohnya:

Money

‘uang’

Gugah

‘bangun’

12) Tanda Kurung ((...))

Tanda kurung untuk mengapit keterangan atau penjelasan. Contohnya:

Pembuatan KTP (kartu tanda penduduk) akan dibuka besok.

13) Tanda Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku untuk mengapit keterangan kalimat yang berada dalam tanda kurung. Contohnya:

Penggunaan tanda baca itu (pembahasannya ada dalam Bab III [halaman 13—20]).

14) Tanda Garis Miring (/)

a) Tanda garis miring digunakan dalam nomor surat, alamat, serta penandaan masa satu tahun. Contohnya:

Nomor: 9/PK/I/2002

Jalan Mawar I/6

tahun ajaran 2001/2002

b) Tanda garis miring untuk pengganti kata *atau*, *setiap*, serta *dan*. Contohnya:

pulpen dan/atau pensil

‘pulpen dan pensil *atau* pulpen atau pensil’

harganya Rp 1.000/lembar

‘harganya Rp 1000 *setiap* lembar’

15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat menunjukkan adanya penghilangan bagian kata atau angka tahun dalam konteks tertentu. Contohnya:

Jadi pulang, ‘kan? (‘kan = bukan?)

10-3-’21 (’21 = 2021)

n. Penulisan Unsur Serapan

Penulisan unsur serapan dibagi menjadi dua. Pertama, unsur bahasa asing yang belum seluruhnya terserap dalam bahasa Indonesia. Kedua, unsur bahasa asing yang sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

5. Media Massa

Media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung. McLuhan dan Quentin Fiore menyatakan bahwa pada setiap zamannya, media menjadi hal yang pokok bagi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan media tidak dapat dipisahkan, karena media menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Secara tidak sadar, media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam tingkah laku masyarakat.

Media massa meliputi tiga bagian di antaranya yaitu media cetak, media *online*, serta media elektronik. Media cetak terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya seperti koran, buku, majalah, dan sebagainya. Media *online* meliputi media yang bisa diakses di internet, seperti *website* dan lain sebagainya. Adapun media elektronik meliputi radio dan televisi. Jika melihat dari kemampuannya, ketiga jenis media massa tersebut memiliki strategi dalam menarik perhatian masyarakat. Mengenai hal itu, media sosial yang merupakan bagian dari media *online* bisa jadi lebih aktif dalam mengalihkan perhatian masyarakat dari media massa dan hanya tertuju pada media sosial.

6. Koran

Sebuah koran atau juga disebut surat kabar berfungsi untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Nasriah (dalam Alfiyani, dkk., 2020: 37) menyatakan bahwa surat kabar adalah sebuah penerbitan yang tidak terlalu berat serta mudah untuk dibuang, yang biasanya dicetak di sebuah kertas buram yang sering disebut kertas koran, di dalamnya berisi berita-berita terhangat dalam berbagai pembahasan

yang terjadi di masyarakat. Selain itu, koran juga tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi tetapi juga memiliki sejumlah manfaat bagi masyarakat. Salah satunya yang diungkapkan oleh Nasriah dalam penelitiannya bahwa koran memiliki dampak dalam mempengaruhi dan menggerakkan massa (Alfiyani, dkk., 2020: 37).

Dengan adanya surat kabar yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mampu meningkatkan dan menumbuhkan rangsangan yang baik serta dapat meningkatkan nilai-nilai artistik bagi masyarakat. Ternyata begitu besarnya dampak yang diberikan surat kabar bagi sejumlah masyarakat sebagai konsumennya, kehidupan manusia tidak bisa dijauhkan dari yang namanya informasi pres yang harus terus dikonsumsi masyarakat agar tidak menjadi masyarakat yang tertinggal.

7. Berita Pendidikan

Wiyanto (2012: 174) berita merupakan laporan mengenai sebuah peristiwa atau kejadian (Hartati, 2015). Penulis berita harus pandai menggunakan bahasa yang menarik pembaca, dengan diikuti penulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penulisan berita harus menghindari ambiguitas atau kerancuan dalam menuliskan kalimat atau istilah-istilah dalam berita. Hal ini agar pembaca bisa menangkap dan memahami informasi yang dituangkan tulisan dalam berita tersebut. Penulisan surat kabar tentunya melalui proses yang cukup panjang hingga akhirnya tulisan atau berita itu bisa dicetak. Ketelitian dalam menggunakan bahasa tentunya dipertimbangkan dalam membuat tulisan dalam berita, sehingga perlu adanya revisi dalam proses penulisan berita hingga sampai tahap cetak dan diedarkan.

Dalam koran *online Sinar Pagi*, terdapat banyak berita-berita dengan berbagai tema, seperti berita yang bertemakan ekonomi, politik, ragam, dan lain sebagainya. Berita-berita yang peneliti pilih untuk dijadikan data dalam penelitian ini adalah berita yang bertemakan tentang pendidikan dalam koran *online Sinar Pagi*. Berita-berita tersebut diterbitkan pada bulan Januari 2021 dengan jumlah berita sebanyak 17 berita.

8. Bahan Ajar

Pannen (dalam Sadjati, 2012: 5), berpendapat bahwa bahan ajar merupakan bahan materi pelajaran yang telah disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Bahan ajar yang dipakai jika dimanfaatkan dengan benar maka akan menjadi salah satu faktor yang dapat

meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut Sungkono bahan pembelajaran adalah bahan ajar yang memuat materi guna mencapai tujuan pembelajaran (Hernawan, 2012). Dalam (Sadjati, 2012) bahan ajar dibagi menjadi dua bentuk, di antaranya yaitu:

- a. Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang disajikan dalam bentuk kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi (Kemp dan Dayton, 1985). Pada saat ini, bahan ajar cetak masih menjadi bahan ajar yang sangat umum yang digunakan secara luas di sekolah-sekolah. Bahan ajar cetak pada umumnya digunakan baik oleh guru maupun siswa, dan saat ini penyetakkannya dapat dilakukan langsung oleh sekolah-sekolah dengan menggunakan mesin cetak, mesin fotokopi, ataupun mesin duplikator. Fasilitas dan sarana untuk mengembangkan bahan ajar cetak saat ini secara praktis tersedia di sekolah-sekolah.
- b. Bahan ajar noncetak, berbagai jenis bahan ajar noncetak untuk keperluan pembelajaran tersedia di pasaran dalam jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Di antara jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya adalah bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead transparencies* (OHT), video, dan bahan ajar berbantuan komputer.

9. Modul

Pengembangan modul saat ini menjadi kebutuhan yang sangat penting. Hal ini merupakan konsekuensi dari diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendidikan berbasis kompetensi ini mensyaratkan penggunaan modul dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun pengertian modul menurut Meyer (dalam Lasmiyati, 2014) modul adalah bahan ajar yang isinya disusun secara singkat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut (Dwi, 2016) modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis yang di dalamnya mengandung pengalaman belajar yang sudah terencana untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran. Menurut (Asyhar, 2011) modul bertujuan untuk membantu siswa supaya bisa belajar secara mandiri.

Tujuan penulisan modul di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mempermudah serta memperjelas penyajian materi supaya tidak terlalu verbal.
- b. Sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dan ruang, baik peserta didik maupun guru.
- c. Dapat digunakan secara bervariasi.
- d. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
- e. Menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuannya.
- f. Menjadikan peserta didik dapat mengevaluasi sendiri pemahaman dari hasil belajarnya.

10. Standar Kelayakan BSNP

Buku yang bisa dipakai adalah buku yang lolos uji dan memenuhi aspek-aspek yang ditentukan sesuai dengan standar serta kebutuhannya. Salah satu standar yang menjadi patokan sebuah buku adalah standar isi yang dikemukakan oleh BSNP. Menurut BSNP (dalam Kantun & Sri Rahayu 2015: 136) menyatakan bahwa standar kelayakan meliputi empat aspek. Aspek tersebut adalah aspek kelayakan isi atau materi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, dan aspek kelayakan kegrafikaan. Menurut BSNP (dalam Mislia 2018: 9—13) ada empat aspek yang menjadi patokan kelayakan isi.

a. Aspek kelayakan materi

Aspek kelayakan materi adalah materi yang disusun secara sistematis dan akurat untuk mencapai tujuan. Penyusunan ini menyesuaikan materi bahasa yang baik dan benar sesuai yang dibutuhkan dalam penulisan surat edaran. Acuan tersebut berfokus pada penggunaan dan kegunaannya agar menjadi susunan yang efektif. Selain itu, materi yang disusun diusahakan menjadi modul yang mendukung proses pembelajaran.

b. Aspek kelayakan penyajian

Aspek kelayakan penyajian berkaitan dengan penyajian buku yang akan dibuat. Aspek tersebut meliputi: keruntutan konsep, konsistensi sistematika, keseimbangan penyajian, dan kelengkapan bagian. Kelengkapan menjadi salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan agar menjadi susunan modul yang ideal. Aspek

kelengkapan bagian meliputi: pendahuluan, daftar isi, bagian isi, daftar pustaka, dan ilustrasi yang mendukung.

c. Aspek kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam buku modul hendaknya menggunakan bahasa yang komunikatif dan fungsional. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan fungsional akan memudahkan pembaca dalam memahami isi bacaan. Kelayakan kebahasaan mengacu pada bahasa yang lugas, komunikatif, dan interaktif dengan menyesuaikan tingkat pembaca, dan bahasa yang santun.

d. Aspek kegrafikaan

Kegrafikaan diidentikkan dengan percetakan karena berkaitan dengan desain, visualisasi, dan tata letak. Menurut Supriadi (dalam Mislia 2018: 9) menyatakan bahwa aspek kegrafikaan adalah tipografi, desain, tata letak (*layout*), komposisi, warna, ukuran, dan kualitas cetakan buku. Kegrafikaan disusun atas desain sampul yang pantas, tata letak, ukuran, dan warna buku. Berdasarkan hal tersebut, aspek kegrafikaan adalah aspek yang tersusun atas desain buku, tipografi, tata letak, tata tulis, ukuran buku, kesesuaian warna, dan kualitas cetakan buku. Berikut ini adalah tabel validasi yang merujuk pada empat aspek standar kelayakan BSNP.

Instrumen Penilaian Kelayakan Modul untuk Pakar atau Dosen Ahli

Bahasa Indonesia

A. Penilaian Aspek Kelayakan Isi

Tabel 2. 1 Penilaian Aspek Kelayakan Isi

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Keruntutan materi					
2.	Kedalaman materi					
3.	Kemudahan untuk dipahami					
4.	Keakuratan fakta dan konsep					

5.	Kesesuaian dengan teori					
6.	Keakuratan contoh/ilustrasi					
7.	Keterkinian contoh, fitur, dan rujukan					

B. Penilaian Aspek Kelayakan Bahasa

Tabel 2. 2 Penilaian Aspek Kelayakan Bahasa

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Bahasa yang mudah dipahami					
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif					
3.	Istilah yang digunakan baik dan benar					
4.	Ketetapan tata bahasa dan ejaan					
5.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa					

C. Penilaian Aspek Kelayakan Penyajian

Tabel 2. 3 Penilaian Aspek Kelayakan Penyajian

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Berpusat pada siswa					
2.	Kesesuaian dengan langkah pembelajaran					
3.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran					
4.	Keruntutan penyajian					
5.	Kekonsistenan sistematika					

6.	Penyajian mendorong siswa berpikir aktif					
7.	Penyajian dengan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa					
8.	Penyajian gambar dan teks yang tepat					
9.	Penyajian contoh/ilustrasi memperjelas pemahaman siswa					

D. Penilaian Aspek Kelayakan Kegrafikaan

Tabel 2. 4 Penilaian Aspek Kelayakan Kegrafikan

No.	Indikator Penilaian	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Desain pada bagian isi modul					
2.	Huruf yang digunakan sederhana dan mudah dibaca					
3.	Ilustrasi mempermudah pemahaman					
4.	Kesesuaian ukuran format buku					
5.	Kemenarikan sampul					
6.	Kualitas kertas dan cetakan					

Tabel 2. 5 Kriteria Perhitungan

Penilaian	Skala Nilai
Tidak baik	1
Kurang baik	2
Cukup baik	3
Baik	4
Sangat baik	5

Tabel 2. 6 Penilaian Kelayakan Modul

Persentase	Kategori
0%-20%	Tidak baik
21%-40%	Kurang baik
41%-60%	Cukup baik
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat baik

(BSNP)

Dalam menentukan nilai (%) kriteria keefektifan menggunakan rumusan sebagai berikut:

Validitas bahan ajar = $TSe : TSh \times 100\%$

Keterangan :

TSe = Total skor empirik (total skor yang diperoleh)

TSh = Total skor maksimal (total skor maksimal)

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan mirip dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian relevan dalam penelitian ini.

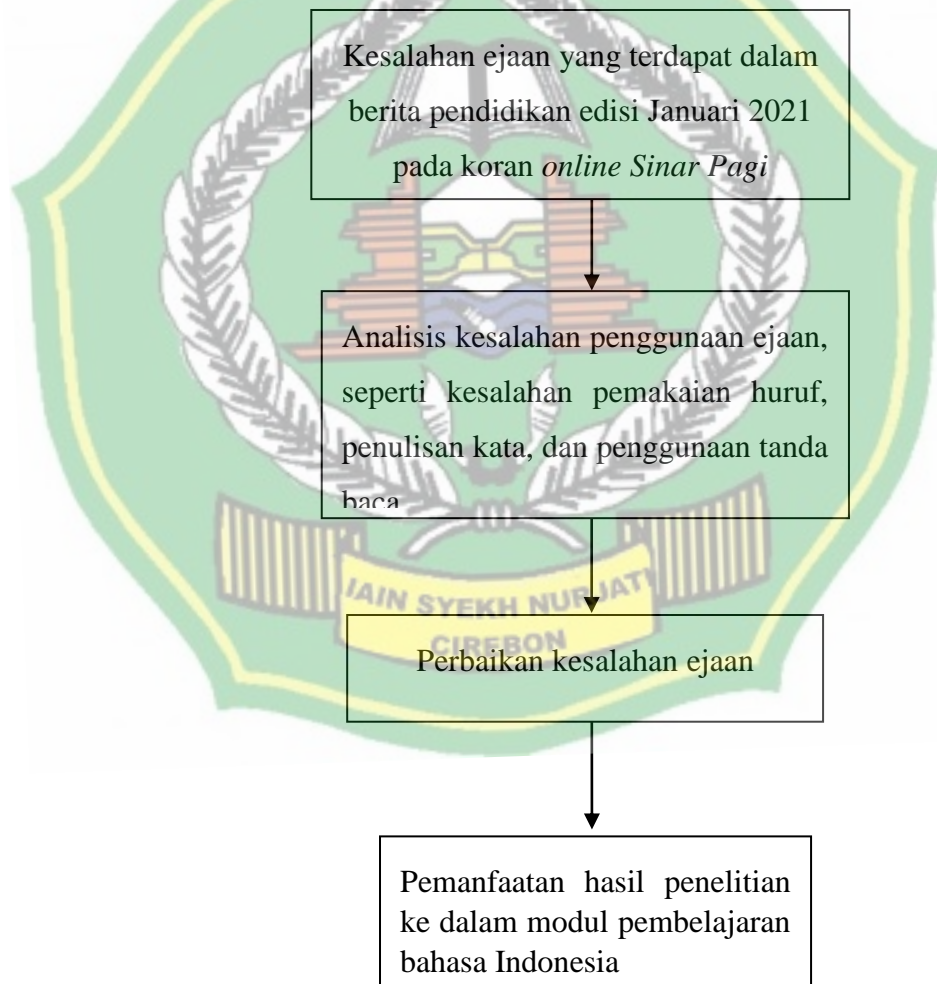
1. Penelitian yang dikaji oleh Candra Alfiyani, dkk. (2020) dengan judul penelitian *“Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Kabar Jawa Pos Radar Solo Pada Rubrik “Treveling” Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2020”*. Dalam penelitiannya, Candra dkk mengkaji serta menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat pada surat kabar. Penelitian Candra menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa apa saja yang terdapat pada surat kabar Jawa Pos-Radar Solo. Hasil dari penelitiannya yaitu ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada tataran ejaan, kesalahan pada tataran sintaksis, kesalahan pada tataran morfologi, dan pada tataran wacana. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dikaji oleh Candra, dkk. membahas kesalahan pada tataran sintaksis, ejaan, morfologi, dan wacana. Namun, penelitian ini hanya membahas kesalahan dalam tataran ejaan.

2. Penelitian yang dilakukan Nia Kurniasari, dkk. (2018) dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Ejaan Pada Salah Satu Judul Berita ‘Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres’ Pada Surat kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018*”. Penelitiannya mengkaji tentang kesalahan pada tataran ejaan. Metode kualitatif berupa deskriptif digunakan dalam penelitian tersebut. Adapun hasil dari analisis penelitian ini yaitu ditemukan kesalahan penggunaan akronim, kesalahan dalam pemakaian huruf kapital, kesalahan pemenggalan kata, kesalahan pemakaian kata hubung, dan kesalahan dalam penulisan nama orang. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa & Laili (2020) dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dan Huruf Miring dalam Teks Berita Online Detiknews dan Tribunnews*”. Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif yaitu berupa deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk kesalahan dari segi penulisan huruf miring dan tanda baca serta menjelaskan bentuk perbaikan dari kesalahan tersebut. Adapun hasil dari penelitiannya terdapat 11 kesalahan yang ditemukan dalam berita *detiknews* dan *tribunnews*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini mengkaji kesalahan yang terdapat dalam tataran ejaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Anisa dan Laili mengkaji kesalahan penggunaan pada tanda baca dan penulisan huruf miring.
4. Penelitian yang dikaji oleh Alifah Rahmah Prasetyani, dkk. (2018) dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Lombok Post Edisi Mei 2018*”. Penelitian ini mengkaji bentuk dari kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang terdapat dalam surat kabar *Lombok Post*. Metode yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dari kesalahan ejaan bahasa Indonesia dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya kesalahan ejaan. Adapun hasil penelitiannya yaitu ditemukan kesalahan penggunaan huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan penggunaan tanda baca, serta faktor yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan ejaan karena faktor SDM redaksi *Lombok Post* yang masih kurang dalam menguasai penulisan yang benar. Sama halnya penelitian Alifah, penelitian ini juga mengkaji kesalahan penulisan dalam tataran ejaan.

5. Penelitian yang dibahas oleh Atina Haer (2014) dengan judul penelitian *“Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Wacana Berita Harian Suara NTB dan Kaitannya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”*. Metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam wacana harian Suara NTB yang dikaitkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil penelitian ini yaitu terdapat kesalahan diksi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan pada tataran ejaan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dibahas oleh Atina mengkaji kaitannya terhadap proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini tidak membahas.
6. Penelitian yang dibahas oleh Dewi Rika Sari, dkk. (2019) dengan judul penelitian *“Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi”*. Metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan oleh Dewi dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk dari kesalahan ejaan bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom opini dalam surat kabar Serambi. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukannya 284 kesalahan penulisan kata, 104 kesalahan pemakaian huruf, 43 kesalahan penggunaan tanda baca, dan 2 kesalahan pada unsur serapan. Sama halnya dengan penelitian yang dibahas oleh Dewi, penelitian ini juga mengkaji dalam bidang ejaan.
7. Penelitian yang dibahas oleh Desri Wiana (2019) dengan judul penelitian *“Kesalahan Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kota Medan (Fenomena Bahasa di Ranah Media Cetak)”*. Metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang digunakan oleh Desri dalam penelitian ini, karena merupakan metode yang memaparkan data secara apa adanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk kesalahan bahasa Indonesia apa saja yang ditemukan di tajuk rencana kota Medan. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah ditemukannya kesalahan penulisan yang meliputi kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, imbuhan, penulisan gabungan kata, partikel pun, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, tanda hubung, tanda koma, tanda apostrof, unsur serapan, dan kosa kata baku. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Desri, penelitian ini juga mengkaji dalam bidang ejaan.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan berbahasa seperti kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca yang terdapat dalam koran *Sinar Pagi*. Untuk meneliti hal itu ada beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu mengumpulkan data yang memiliki kesalahan ejaan yang terdapat dalam berita pendidikan edisi Januari 2021 pada koran *online Sinar Pagi*, menganalisis kesalahan ejaan seperti kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca, memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut dengan berdasar pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, dan memanfaatkan hasil analisis ke dalam modul pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut bagan kerangka berpikir dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir